



ANALISIS KOMPARATIF RITUAL MENGHORMATI ARWAH LELUHUR OBON MATSURI (お盆祭り) DAN FESTIVAL NYADRAN

Franky Satrio Wibowo¹, Marisa Rianti²

Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65,
Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

Correspondence Email : frankysatriow33@gmail.com

Abstract

Culture is an inseparable part of a country. It is through the ancestors that culture is passed down from generation to generation. Japan has a culture of welcoming the arrival of ancestral spirits and bringing back ancestral spirits back to their world which is commonly called Obon Matsuri. Meanwhile, Indonesia has a culture to visit the graves of ancestral spirits by bringing offerings. The culture of the Javanese people is called the Nyadran Festival. Both the Obon Matsuri and the Nyadran Festival both have rituals that are meaningful as symbols of respect for ancestral spirits and expressions of gratitude to God. Obon Matsuri, for example, has the ohakamairi (お墓参り) ritual, which is the activity of cleaning the graves of ancestral spirits. It is similar to the Nyadran Festival which has a ritual of cleaning the graves of ancestral spirits called nyekar. Praying for ancestral spirits who are believed by the Japanese and Javanese people to have a life in another world makes rituals performed at the Obon Matsuri and Nyadran Festival routinely carried out. By carrying out the ceremony, it indirectly maintains vertical relationships (humans with others or humans with the universe) and horizontal relationships (humans with God).

Keywords: *obon, nyadran, matsuri*

Abstrak

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari sebuah negara. Melalui nenek moyang lah kebudayaan diturunkan secara turun-temurun. Jepang memiliki kebudayaan menyambut kedatangan arwah leluhur dan mengantarkan kembali arwah leluhur pulang ke dunianya yang biasa disebut Obon Matsuri. Sedangkan, Indonesia memiliki budaya untuk mengunjungi makam arwah leluhur dengan membawa sesaji. Kebudayaan dari masyarakat Jawa ini dinamakan Festival Nyadran. Baik Obon Matsuri maupun Festival Nyadran keduanya memiliki ritual-ritual yang bermakna sebagai simbol penghormatan kepada arwah leluhur serta ungkapan syukur kepada Tuhan. Obon Matsuri misalnya memiliki ritual ohakamairi (お墓参り) yaitu kegiatan membersihkan makam arwah leluhur. Serupa pula dengan Festival Nyadran yang memiliki ritual membersihkan makam arwah leluhur yang dinamakan nyekar. Mendoakan arwah leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Jepang maupun Jawa memiliki kehidupan di dunia lain membuat ritual yang dilakukan pada Obon Matsuri dan Festival Nyadran rutin dilakukan. Dengan melakukan upacara tersebut secara tidak langsung menjaga hubungan vertikal (manusia dengan sesama ataupun manusia dengan alam semesta) dan hubungan horizontal (manusia dengan Tuhan).

Kata kunci: *obon, nyadran, matsuri*

Pendahuluan

Kebudayaan biasanya diturunkan turun temurun oleh leluhur. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun ada yang dilestarikan dan tidak dilestarikan. Kebudayaan tradisional misalnya ada yang sudah mulai ditinggalkan karena tergerus arus perubahan zaman. Padahal, kebudayaan merupakan sesuatu hasil karya manusia seharusnya dapat dilestarikan agar anak cucu kelak dapat melihat dan turut andil dalam melestarikan kebudayaan tersebut.

Negara Jepang salah satu dari negara bagian Asia timur yang sangat kaya akan keragaman budayanya. Jepang sendiri memiliki 4 musim dalam setahunnya, tiap-tiap musim memiliki perayaan khusus yang biasa disebut dengan *matsuri* (祭り).

Salah satu contoh *matsuri* di Jepang yang sampai saat ini diadakan rutin setiap tahunnya adalah *Obon Matsuri* (お盆祭り). Perayaan ini merupakan penyambutan yang dilakukan masyarakat Jepang kepada arwah leluhur yang turun ke bumi untuk mengunjungi anak cucunya. Perayaan Obon sendiri dimulai dengan masyarakat yang menyalakan api penyambutan (迎火- *mukaebi*) disekitar kompleks dan rumah masing-masing, menaruh bunga (盆花迎え- *bonbana mukae*) di altar kuburan arwah leluhur, serta makanan (供物-*kumotsu*) yang ditaruh di altar. Tarian bon (盆踊り- *bon odori*) dan pelarungan lampion (灯籠流し- *tōrōnagashi*) juga dilakukan pada hari terakhir *Obon Matsuri* (お盆祭り). Maka dapat disimpulkan bahwa makna dari *Obon Matsuri* (お盆祭り) adalah ritual yang dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai kepercayaan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan dan juga arwah leluhurnya.

Masyarakat Jepang mempercayai bahwa arwah leluhur sejatinya masih memiliki kehidupan di dunia lain dan masih menjaga serta mengawasi kehidupan anak cucunya di dunia nyata. Dunia lain yang dimaksud di sini adalah alam gaib suci yang ditinggali berbagai jenis makhluk. Salah satu dunia arwah leluhur yang tidak dapat dijangkau manusia yang sekaligus menjadi tempat tinggal para arwah menurut masyarakat Jepang adalah *Yomi no kuni* (黄泉の国). *Yomi no kuni* memiliki arti tanah kematian. Menurut ajaran Shinto terkait Kojiki, *Yomi no kuni* merupakan tempat orang setelah meninggal dunia. Di dunia atau alam tersembunyi itulah arwah leluhur diyakini tinggal dan menetap oleh masyarakat Jepang yang juga meyakini bahwa arwah leluhur masih membutuhkan doa untuk lepas dari siksaan alam gaib. Lalu, ajaran Shinto bahwa arwah leluhur akan menjaga keturunannya di bumi. Masyarakat Jepang meyakini bahwa ritual menghormati arwah leluhur dilakukan guna mencegah arwah leluhur yang tidak tenang di alam baka dan berpotensi mengganggu keturunannya di bumi.

Indonesia juga adalah salah satu negara dengan kekayaan budaya yang beragam dan diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang. Tradisi *Nyadran* misalnya salah satu dari sekian banyaknya budaya di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008;1199), *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan *Ruwah* untuk memberikan doa kepada arwah leluhur (ayah,ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Tradisi ini biasa dilakukan menjelang bulan puasa. Rangkaian acara dari tradisi *Nyadran* dimulai dengan membersihkan makam leluhur (*nyekar*), doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh dan terakhir rangkaian acara *Nyadran* ditutup dengan makan

bersama (*kenduri*). Maka dapat disimpulkan bahwa makna dari pelaksanaan ritual *Nyadran* adalah sebagai bentuk ungkapan penghormatan kepada arwah leluhur khususnya bagi masyarakat Jawa serta menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan Tuhan.

Indonesia adalah salah satu negara yang masyarakatnya masih mempercayai mistik. Sebagaimana dijelaskan Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1995:347), orang Jawa percaya adanya kekuatan yang melebihi segala kekuatan, yaitu *kesakten*. Mereka juga mempercayai bahwa arwah leluhur, dan seluruh makhluk-makhluk halus menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Makhluk-makhluk halus itu dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketenteraman, ataupun keselamatan. Namun sebaliknya makhluk-makhluk halus juga dapat mendatangkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Karena itu apabila seorang ingin hidup tanpa mengalami gangguan, maka dia harus berbuat sesuatu untuk memengaruhi alam semesta, antara lain dengan berprihatin, puasa, pantang melakukan perbuatan dan memakan makanan tertentu, bersaji dan melakukan selamatan. Kedua cara terakhir sering sekali dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama di desa-desa pada waktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1995:347). Penulis dalam penelitian ini akan mendeskripsikan esensi dari ritual menghormati arwah leluhur masing-masing dari *Obon Matsuri* (お盆祭り) dan *Festival Nyadran*. Kemudian mengkomparasikan persamaan esensi ritual menghormati arwah leluhur dari kedua budaya tersebut untuk mengetahui persamaan esensi menghormati leluhur dalam ritual di kedua budaya. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori fungsionalisme antropologi budaya Bronislaw Malinowski. Teori fungsionalisme menekankan bahwa setiap pola perilaku, kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memiliki peran mendasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan (Malinowski 1884-1942). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apakah persamaan esensi dari ritual menghormati arwah leluhur dalam *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran*. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami persamaan esensi dari ritual menghormati arwah leluhur dalam *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran*.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif-komparatif. Penelitian ini akan memberikan penggambaran esensi masing-masing kebudayaan yang digunakan untuk mengetahui persamaan konsep menghormati arwah leluhur dari masing-masing ritual *Obon* maupun *Nyadran*. Metode deskriptif menurut (Nazir, 2005:54) adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat membandingkan ritual dari kebudayaan *Obon* dan *Nyadran* sehingga menjadikannya suatu studi komparatif.

Menurut Nazir (2005, 58) penelitian komparatif adalah “sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena

tertentu”. Tujuan penelitian komparatif adalah dapat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat objek yang akan diteliti sesuai dengan kerangka pemikiran tertentu. Lalu, menyelidiki kemungkinan hubungan dari sebab-akibat dengan cara melakukan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari faktor yang memungkinkan menjadi penyebab melalui data tertentu.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing ritual yang ada di dalam Obon Matsuri dan Festival Nyadran lalu mengkomparasikan kedua ritual yang ada pada kebudayaan tersebut untuk menemukan persamaan esensi dari ritual menghormati leluhur pada kedua kebudayaan tersebut sehingga menjadikannya studi komparatif. Sesuai dengan metode deskriptif komparatif maka langkah-langkah yang dilakukan diawali dengan tahap pengumpulan data yaitu dengan studi kepustakaan melalui jurnal, buku dan web. Kemudian ritual yang ada pada kedua kebudayaan di klasifikasikan esensi atau fungsinya berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski yang biasa disebut *a functional theory of culture*. Teori fungsionalisme menekankan bahwa setiap pola perilaku, kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memiliki peran mendasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Kemudian menganalisis data yang terdapat dalam Obon Matsuri dan Festival Nyadran dan langkah terakhir yaitu memberikan atau penyajian data dengan mengabungkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu perayaan tahunan yang masih eksis di negara Jepang dan diadakan pada musim panas adalah *Obon Matsuri*. Gillespie (2004:280) menjelaskan obon sebagai berikut:

七月十三日から十五日まで、または、八月に行われる仏教行事の一つで、先祖の霊を供養するものです。この時に霊が戻ると言われている。。。

Sichigatsu jū san-nichi kara jū go-nichi made, mata ha, hachigatsu ni okonawa reru bukkyō gyōji no hitotsu de, senzo no rei o kuyō suru monodesu. Kono tokini rei ga modotte to iwareteiru...

(Obon) merupakan perayaan menghormati arwah leluhur yang dilakukan di bulan Juli pada tanggal 13 sampai 15 atau pada bulan Agustus. Pada periode ini, arwah leluhur datang kembali ke dunia.

Dalam hakekatnya *Obon Matsuri* merupakan perayaan tahunan yang dilakukan masyarakat Jepang untuk penyambutan arwah leluhur yang turun ke bumi untuk mengunjungi anak cucunya. *Obon Matsuri* pun memiliki peranan yang cukup penting sebagai salah satu upacara tahunan rutin yang memiliki nilai spiritual untuk seluruh masyarakat Jepang dalam menjaga hubungan dengan Tuhan serta arwah leluhurnya. Nilai lain yang terkandung dalam upacara ini adalah sebagai sarana memanjatkan rasa bersyukur atas kemakmuran dan keselamatan yang dirasakan masyarakat Jepang.

Obon Matsuri dimulai dengan dua ritual *bon michi* dan *bon bana mukae*. Berikut penjelasan mengenai ritual dalam Obon Matsuri:

Bon Michi (盆道) adalah ritual membersihkan jalan-jalan yang sekiranya akan dilewati oleh arwah leluhur yang akan mengunjungi anak cucunya. *Bon Bana Mukae* (盆花迎え) adalah ritual mengumpulkan bunga yang nantinya akan dipersembahkan ke arwah leluhur. Bunga-bunganya pun sangat beragam mulai dari bunga semanggi, bunga bakung, bunga serunai, bunga lili, dan bunga wild pink. Dengan pengumpulan sejumlah bunga tersebut diyakini bahwa roh arwah leluhur akan masuk ke dalam bunga sehingga mudah menemukan jalan pulang. Bunga dapat diambil atau dipetik dari sekitar bukit dan gunung. Jika kesulitan mendapatkan bunga tersebut, dapat dibeli di *bon ichi* atau pasar dadakan yang menjual beragam bunga dan peralatan obon.

Mukaebi (迎え火) adalah ritual menyalakan lampu atau lentera yang bertujuan untuk menyambut kedatangan arwah leluhur. *Mukaebi* merupakan puncak awal peringatan Obon Matsuri. Lampu atau lentera yang dinyalakan biasanya dimulai dari puncak gunung sampai ke rumah-rumah warga.

Okuribi (送り火) adalah kebalikan dari *mukaebi*. Jika penyambutan arwah dengan menyalakan lampu disebut dengan *mukaebi*. Pengantaran pulang roh arwah leluhur ke tempat asalnya disebut dengan *okuribi*. *Okuribi* dilakukan dengan lentera atau lampu yang dilarungkan bersama sesaji di sungai maupun danau.

Bon Odori (盆踊り) adalah tarian yang dilakukan pada masa Obon oleh seluruh masyarakat Jepang yang bertujuan untuk menyambut arwah leluhur yang datang dan sekaligus untuk menghibur serta menenangkan roh yang datang kembali ke rumah mereka. Tarian ini membentuk lingkaran dengan maksud supaya menjadi tempat turunnya dewa dari langit.

Segaki (施餓鬼) adalah ritual menyediakan sesaji berisi makanan atau minuman yang ditujukan kepada arwah leluhur yang tidak lagi memiliki keluarga. Ritual ini dipercaya masyarakat Jepang supaya arwah leluhur yang tidak memiliki sanak saudara tidak mengganggu atau mengancam dirinya.

Shoryoubune (所領船) atau *bonbane* (盆ばね) adalah ritual melarungkan sesajian yang telah dibungkus, lalu meletakkannya di atas perahu atau sampan untuk dihanyutkan ke sungai. Perahu atau sampan yang digunakan saat *shoryoubune* ini dipercaya menjadi kendaraan yang mengantar arwah roh leluhur kembali ke dunia mereka.

Ohakamairi (お墓参り) adalah kegiatan membersihkan makam mulai dari membersihkan sampah atau dedaunan di area makam sampai melukis nisan agar terlihat cantik kembali.

Masyarakat Jepang menganut pemikiran bahwa di alam semesta ini terdapat dunia-dunia tersembunyi yang tidak bisa dikunjungi oleh manusia. Dunia-dunia tersembunyi adalah *Tokoyonokuni* atau *Nenokuni* yang berarti dunia abadi, *Yominokuni* yang memiliki arti dunia orang mati dan *Takamagahara* yang berarti surga tingkat tertinggi. Dari dunia tersebut, arwah leluhur akan tinggal dan memantau anggota keluarga mereka yang masih hidup di bumi. Sama seperti manusia, para arwah leluhur pun membutuhkan makanan dan minuman. Oleh karena itu, arwah leluhur memerlukan persembahan berupa makanan atau minuman dari anggota keluarganya yang masih hidup. Persembahan tersebut berfungsi menghindarkan mereka dari lapar dan haus. Jika arwah leluhur menderita serta marah, akibatnya anggota keluarga

mereka yang masih hidup akan tidak beruntung dalam menjalani aktifitasnya. Dengan terpenuhinya segala kebutuhan mereka, arwah leluhur dipercaya akan menjaga anak cucunya dan tidak akan mengganggu kehidupan anggota keluarga yang masih hidup.

Objek penghormatan dalam *Obon Matsuri* adalah leluhur. Dalam upacara ini masyarakat Jepang benar-benar menggunakan momen ini untuk mendoakan dan menyambut arwah leluhur. Melalui ritual-ritual dalam *Obon Matsuri* dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang sangatlah menghormati arwah leluhurnya, seperti yang dilakukan dalam ritual *ohakamairi* dan *bon odori*.

Di dalam ritual *ohakamairi*, masyarakat Jepang membersihkan makam serta memberikan air di atas makam arwah leluhur. Aktifitas tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jepang bahwa arwah leluhur akan membutuhkan makan dan minum, serta air tersebut juga dipercaya membawa energi dan aura positif. Walaupun arwah leluhur telah berada di dunia yang tidak bisa dijangkau oleh manusia. Melalui ritual *ohakamairi* ini juga masyarakat Jepang akan terjaga hubungan baik dengan arwah leluhur dengan masyarakat yang secara langsung datang ke makam leluhur.

Selanjutnya, ritual *Bon Odori* melambangkan kebahagiaan masyarakat Jepang atas terbebasnya para arwah leluhur dari penderitaan dan aktivitas pengantaran kembali para arwah leluhur untuk kembali ke dunianya masing-masing. Melalui ritual ini terlihat kepedulian anggota keluarga yang masih hidup untuk menyambut, mengantarkan pulang serta mendoakan arwah leluhur mulai dari awal prosesi *Obon Matsuri* sampai ditutup dengan *Bon Odori*.

Dari sekian banyaknya kebudayaan di Indonesia yang sampai saat ini masih dilestarikan salah satunya adalah *nyadran*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008;1199), *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada arwah leluhur (ayah,ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian. Awalnya, *Nyadran* adalah salah satu ritual pemujaan terhadap leluhur yang dilakukan para penganut agama Hindu-Buddha. Upacara tradisional *Nyadran* ini akhirnya semakin berkembang khususnya di tanah Jawa (umat Islam) seiring dengan Walisongo yang menggunakan *nyadran* sebagai salah satu media dakwah Islam. Makna *Nyadran* pun akhirnya mengalami pergeseran menjadi upacara penghormatan serta doa bagi leluhur yang sebelumnya merupakan pemujaan roh leluhur.

Nyadran sendiri biasanya diadakan sebelum bulan Ramadhan atau pada bulan Ruwah yang biasa juga dalam kalender Hijriyah disebut bulan *Sya'ban*. Bulan Ruwah dalam masyarakat tradisional Jawa juga sering disebut sebagai bulan arwah. Lalu, bulan *Sya'ban* dikenal dalam ajaran islam sebagai bulan yang digunakan untuk mengintrospeksi diri atas amal dan tingkah laku perbuatan, sehingga, salah satu maksud dari pelaksanaan *nyadran* ini adalah sebagai introspeksi diri serta tingkah laku masing-masing individu.

Ritual dalam *Nyadran* diawali dengan ziarah ke makam leluhur atau makam tokoh yang dianggap keramat. Berikut penjelasan ritual dalam *Nyadran*.

Ziarah ke makam leluhur bagi masyarakat Jawa digunakan sebagai sarana untuk menjaga ikatan batin dengan para leluhur yang sudah meninggal. Dalam ziarah ke makam, hal yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat adalah membersihkan makam mulai dari membuang sampah atau dedaunan sampai mengecat tembok sekitar pemakaman agar terlihat bersih.

Nyekar (tabur bunga) berasal dari kata dasar Jawa sekar yaitu bunga. Menaburkan bunga di atas makam leluhur dianggap sebagai penghormatan. Bunga yang digunakan biasanya mawar, melati, kenanga, dan kantil. Bunga mawar memiliki makna lambang cinta yang mewakili makna cinta kepada leluhur. Bunga melati sebagai lambang kesucian yang mewakili niat suci peziarah. Bunga kenanga sebagai kenangan yang diungkapkan mengenang para leluhur. Dan bunga kantil yang berasal dari kata *ngantil* (ikut) sebagai makna meneladani hal baik dari leluhur.

Slametan atau biasa disebut *selametan* merupakan bagian rangkaian dari *nyadran*, dimana para masyarakat akan duduk bersama untuk menyantap makanan setelah selesai berdoa bersama dan tidak lupa mendoakan leluhurnya. Di beberapa daerah khususnya di pulau Jawa, acara makan bersama yang diakhir rangkaian acara *nyadran* disebut kenduri. Makanan yang dibawa oleh warga disebut dengan *sadranan*. *Sadranan* terdiri dari nasi kuning, ayam panggang, aneka sayur, aneka buah, dan jajanan pasar. Lalu, setelah semua *sadranan* dikumpulkan, tokoh ulama desa akan memimpin doa untuk para leluhur dengan memohon keselamatan bagi warga desa dan mengungkapkan rasa syukur atas kemakmuran dan kedamaian yang boleh dirasakan warga desa. Setelah itu, warga dapat berbagi dan menyantap makanan bersama-sama.

Objek penghormatan dalam *Festival Nyadran* adalah arwah leluhur. Dalam *Festival Nyadran* ini masyarakat Jawa mengirimkan doa serta melakukan penghormatan bagi arwah leluhurnya. Ritual-ritual yang ada di dalam *Festival Nyadran* dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa amat menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal. Mulai dari ritual ziarah makam arwah leluhur yang menjadi ritual pembuka. Ziarah makam tersebut memiliki makna menjaga hubungan arwah leluhur dengan anak cucunya agar tetap harmonis. Masyarakat Jawa pun percaya bahwa arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan gangguan apabila manusia tidak berbuat sesuatu untuk memengaruhi alam semesta, antara lain seperti berprhatikan, melakukan puasa atau pantang dan melakukan *slametan*.

Selanjutnya, ritual *nyekar* atau tabur bunga yang dilakukan di makam arwah leluhur juga sebagai bukti cinta dan rasa hormat kepada arwah leluhur. Dilambangkan pula melalui bunga-bunga yang ditaburkan diatas makam, seperti bunga mawar, melati, kenanga, dan kantil. Lalu, ritual terakhir yang ada di *Festival Nyadran* yaitu *selametan*, yang diperuntukkan mendoakan keluarga yang masih hidup sebagai keturunan arwah leluhur, serta mendoakan arwah leluhur agar terbebas dari siksa alam nereka serta dapat berproses dari alam *barzakh*.

Obon Matsuri dan *Festival Nyadran* merupakan dua budaya dengan persamaan menjadikan arwah leluhur sebagai objek penghormatan. Keduanya menunjukkan beberapa persamaan dalam melakukan aktivitas ritual, yaitu *Ohakamairi* dengan Ziarah Makam dan *Bon Odori* dengan *Slametan*.

Ohakamairi atau disebut juga dengan kegiatan membersihkan makam arwah leluhur. Masyarakat secara berkala membersihkan sekitar makam arwah leluhur dari sampah maupun dedaunan kering. Begitu pun dengan ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada *Festival Nyadran*, mereka bergotong royong untuk membersihkan sampah, dedaunan kering bahkan mengecat kembali batu nisan di makam arwah leluhur.

Ritual *ohakamairi* dan ziarah makam menunjukkan persamaan, yaitu baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Jawa percaya bahwa memberikan air ke atas makam arwah leluhur mempunyai pengertian memberikan energi dan aura positif kembali kepada makam atau tempat peristirahatan terakhir arwah leluhur. Kemudian, meletakkan bunga di atas makam dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, Selanjutnya, doa bersama oleh anak cucu dilakukan untuk mendoakan arwah leluhur dan memohon supaya arwah leluhur pun menjadi pendoa bagi anak cucunya yang masih berziarah di bumi. Doa bersama yang dilakukan di dekat makam arwah leluhur juga menjadikan hubungan semakin harmonis dengan Tuhan dan dengan arwah leluhur.

Bon Odori adalah tarian yang dilakukan untuk menyambut arwah leluhur pada *Obon Matsuri*, dan juga untuk merayakan roh arwah leluhur yang telah bebas dari siksa api neraka. Musik yang digunakan dalam *Bon Odori* harus menyenangkan dan orang-orang yang ikut berpartisipasi harus menjaga suasana hati yang gembira. Sedangkan *Slametan* adalah perayaan yang dilakukan pada *Festival Nyadran* setelah melangsungkan doa bersama di sekitar makam arwah leluhur. Masyarakat yang berpartisipasi dalam *Festival Nyadran* biasanya berbondong-bondong membawa *sadranan* atau makanan yang dibawa masing-masing. Setelah semua sadranan terkumpul, tokoh atau ulama desa juga akan memimpin doa bersama untuk memohon keselamatan dan mengungkapkan rasa syukur atas kemakmuran yang boleh dirasakan masyarakat.

Persamaan *Bon Odori* dengan *slametan* adalah bagaimana menjaga hubungan harmonis bukan hanya dengan sesama tetapi juga dengan arwah leluhur dan Tuhan. Melalui ritual inilah muncul rasa kebersamaan karena baik *Bon Odori* maupun *slametan* dilaksanakan oleh masyarakat domestik ataupun mancanegara tanpa melihat status sosial. Lalu, gotong royong juga terjadi karena adanya saling tolong-menolong dan saling membagi peran, seperti adanya penari dan pemain musik pengiring pada penyelenggaraan *Bon Odori* dalam upaya menyukseskan segala ritual *Bon Odori*, serta adanya pembagian peran seperti *modin* (ulama desa) untuk memimpin doa bersama dan para anggota masyarakat yang membawa makanan untuk dimakan bersama-sama pada penyelenggaraan *slametan*. *Guyub* atau kerukunan antar masyarakat juga akan terjalin karena tidak mungkin untuk tidak saling bersosialisasi dan gotong royong untuk melaksanakan ritual *Bon Odori* dan *slametan* dengan lancar sampai akhir.

Obon Matsuri dan *Festival Nyadran* adalah perwujudan dari kebudayaan menghormati arwah leluhur yang rutin dilakukan. Objek penghormatan dari kedua kebudayaan ini pun sama yaitu arwah leluhur, sehingga wajar bila *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran* memiliki persamaan dalam konsep menghormati arwah leluhur. Beberapa persamaannya adalah mempercayai bahwa arwah leluhur akan berada di tempat lain setelah meninggal, memiliki anggapan bahwa arwah leluhur membutuhkan doa supaya arwah leluhur dapat tenang serta tidak mengganggu anggota keluarga yang masih hidup di dunia, dan sebagai momen untuk mengunjungi makam arwah leluhur.

Masyarakat Jepang maupun Jawa sama-sama mempercayai bahwa arwah leluhur mereka akan tinggal di tempat lain atau tempat yang tidak dapat dijangkau oleh manusia untuk memantau kehidupan anggota keluarganya. Mereka beranggapan bahwa roh arwah leluhur akan tetap hidup tetapi berada di tempat yang lain. Walaupun

roh arwah leluhur masih memiliki kehidupan di tempat yang lain, roh tersebut tidak akan berinteraksi dengan anggota keluarga yang masih hidup.

Masyarakat Jepang dan Jawa memercayai bahwa arwah leluhur di tempat lain tetap membutuhkan doa dari anggota keluarganya yang masih hidup. Hal tersebut dipercaya untuk ketenangan arwah leluhur di tempat yang lain. Dengan menyampaikan doa kepada arwah leluhur dipercaya dapat memberikan ketenangan dan keamanan bagi anggota keluarga yang masih hidup, karena arwah leluhur tidak akan mengganggu kehidupan anak cucunya melainkan akan menjaganya. Lalu, dengan mengirimkan doa setidaknya anggota keluarga yang masih hidup dapat meringankan segala hal yang akan dialami oleh arwah leluhur di alam lain.

Obon Matsuri dan *Festival Nyadran* juga digunakan sebagai momen untuk mengunjungi makam arwah leluhur yang secara tidak langsung menjadi bukti hormat masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa terhadap leluhur. Mengunjungi makam leluhur juga digunakan sebagai pelipur rasa rindu kepada leluhur. Lalu, membersihkan dan merawat area makam leluhur juga menunjukkan bahwa leluhur atau pendahulu akan selalu dihormati sampai kapan pun.

Obon Matsuri dan *Festival Nyadran* yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya, membuktikan masyarakat Jepang dan Jawa benar-benar menghormati arwah leluhurnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran* memiliki kesamaan esensi dari ritual-ritual yang dilakukan. Ditinjau dari ritual-ritual yang ada di dalam kedua perayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang dan Jawa melakukan *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran* untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah berada di tempat yang lain. Tempat yang lain yang dimaksud adalah, bagi masyarakat Jepang, arwah leluhur akan berada di dunia-dunia tersembunyi yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, dan bagi masyarakat Jawa, arwah leluhur akan berada di surga ataupun neraka. Dengan mendoakan arwah leluhur diharapkan para arwah leluhur tersebut tidak mengganggu kehidupan anak cucunya di bumi.

Ritual yang dilakukan pada *Obon Matsuri* dan *Festival Nyadran* juga sebagai ungkapan syukur masyarakat Jepang dan Jawa kepada Tuhan atas kehidupan. Dengan mendoakan arwah leluhur dan bersyukur kepada Tuhan, secara tidak langsung masyarakat menjaga hubungan serta keharmonisan hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia ataupun manusia dengan alam semesta).

RUJUKAN

- Arianta, I. (2016). *Obon di Jepang (Nihon No Obon)*. Medan, Universitas Sumatera Utara
- Bello, B. (2020). Merton's Criticism of Malinowski and Radcliffe-Brown's Postulation as a Comparative Analyst to the Nigeria Social. *Tanzania Journal of Sociology*, 6, 24–37.
- Brilyandio, F. (2021). *Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral*

- Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran). *P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana*.
- Dr. H. Hartoyo, M. S. (2021). Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo. In *Yogyakarta, Kaukaba Dipantara*.
- Dr. Ratih Baduri, M. S. (2020). Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan). In *Medan, Yayasan Kita Menulis*.
- Gillespie, John K; Yoichi Sugiura. (2004). A Bilingual Handbook on Japanese Culture. In *Japan, ナツメ社株式会社*.
- Hidayana, Iip Sarip & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo' Di Kampung Adat Ke'Te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panggung*, 295.
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda*, 12.
- Koentjoroningrat. (1980). Kebudayaan Jawa. In *Jakarta, PN Balai Pustaka*.
- Kumparan.com. (2021). *Perayaan Menyambut Arwah, Obon Matsuri (お盆祭り) di Jepang*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tamatama/perayaan-menyambut-arwah-obon-matsuri-open-ji-ri-di-jepang-1uydTWgFwID>
- Layungkuning, B. (2013). Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian. In *Yogyakarta, Penerbit Narasi*.
- Malinowski, B. (1944). A Scientific Theory of Culture and Other Essays. *Chapel Hill, University of North Carolina*.
- Mariasusai Dhavamony. (1995). Fenomenologi Agama. In *Yogyakarta, Kanisius*.
- Marzali, A. (2006). Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Merril, F. E. (1965). *Society and Culture an Introduction to Sociology, Third Edition*. 129.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. In *Jakarta, Ghalia Indonesia*.
- Santia, D. (2021). Tradisi Ngumbai Atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat). *Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Sasaki, M. (1995). View of Today's Japan. In *ALC. Tokyo*.
- Selyu. (2006). Obon Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Shinto. *Jakarta, Universitas Bina Nusantara*.
- Srinaningsih. (2015). Konsep Hidup Sesudah Mati dalam Agama Islam dan Hindu. *Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*.
- Syaikh Ali Abdurrahman. (2010). Ekspedisi Alam Akhirat. In *Indonesia, Embun Litera*.
- Teresya, G. (2016). Bon Odori. *Medan, Universitas Sumatera Utara*.
- Tim KKN-PPM UGM JT-001. (2020). Mengenal Tradisi Nyadran Loano-Maron, Kec. Loano Purworejo. *Purworejo, KKN-PPM Universitas Gadjah Mada*.
- Titi Mumfangati. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa. *Jantra, Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2, 154.
- Ulfa, M. (2014). Komunikasi Ritual Prosesi Nyadran Desa Widang Tuban. *Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/467>
- Widiarto, T. (2009). Psikologi Lintas Budaya Indonesia. In *Salatiga, Widya Sari Press*.

- Wijaya, S. (2010). Analisis Komparatif Aktivitas, Konsep Leluhur, dan Sejarah dalam O-bon dan Cit Gwee Pwa. *Bandung, Universitas Kristen Maranatha*.
- Wiyatasari, R. (2018). Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropogi. Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Yanagita, K. (1982). *Nihon no Matsuri*. In *Tokyo, Kado Kawa Bundo*.